

STRATEGI GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA

Brenda Chintya Lucky

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Brenda.17020134061@mhs.unesa.ac.id

Noordiana

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Seni Budaya sangat penting untuk anak Difabel agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk masa depan. SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya merupakan sekolah inklusi di Kota Surabaya, dimana proses pembelajaran seni budaya terlaksana dengan baik. Rumusan masalah meliputi (1) Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Seni Budaya bagi anak Difabel Khususnya tunagrahita di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. (2) Hambatan pelaksanaan strategi pembelajaran Seni Budaya di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis yang dilakukan melalui reduksi data, penguraian data, dan penyajian data. Adapun validitas data dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir menggunakan 4 metode yaitu metode ceramah, praktik, drill dan tanya jawab. Evaluasi menggunakan metode praktik dan tanya jawab. Masing-masing individu memiliki hambatan untuk dapat menerima materi, hambatan tersebut dari faktor internal maupun eksternal. Simpulan proses pembelajaran menggunakan strategi ekspositori memberikan hasil dampak positif dan kemajuan dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, serta peserta didik dapat percaya diri, dan fokus belajar. Oleh karena itu strategi ekspositori sangat membantu guru dalam memberikan materi pelajaran seni budaya khususnya tari dan membantu hambatan proses belajar mengajar seni budaya.

Kata Kunci: strategi, pelaksanaan pembelajaran, hambatan.

ABSTRACT

Learning Arts and Culture is very important for children with disabilities in order to develop their abilities for the future. SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya is an inclusive school in the city of Surabaya, where the art and culture learning process is carried out well. The formulation of the problem includes (1) How is

the implementation of cultural arts learning strategies for children with disabilities, especially mentally retarded children at SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. (2) Barriers to the implementation of the Cultural Arts learning strategy at SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. This study used qualitative research methods. The technique of collecting data is through interviews and observations. The analysis technique is carried out through data reduction, data decomposition, and data presentation. The data validity was carried out using source triangulation. The learning process from the initial activity to the final activity uses 4 methods, namely the lecture method, practice, practice, and question and answer. Evaluation uses practice and question and answer methods. Each individual has obstacles to be able to receive the material, these barriers are from internal and external factors. In conclusion, the learning process using expository strategies gives positive impacts and progress in learning, students gain knowledge and can develop their motor skills, and students can be confident, and focus on learning. Therefore, the expository strategy is very helpful for teachers in providing art and culture subject matter, especially tariffs and helping the teaching and learning process of cultural arts.

Keywords: *strategy, implementation of learning, barriers.*

PENDAHULUAN

Seorang anak difabel mempunyai hak yang sama dengan anak-anak normal dalam hal memperoleh Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa isinya setiap warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Maka dari itu diperlukan pembangunan pendidikan terhadap lembaga sekolah untuk dapat menerima anak Difabel agar dapat mencerdaskan dan memberikan bimbingan untuk diberikan pendidikan. Berbagai kurikulum sekolah juga dikembangkan untuk membantu proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Anak Difabel memiliki sebuah kekurangan karena mereka memiliki cacat mental, fisik, maupun sosial. Namun mereka tetap memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Begitupula dengan pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk sekolah agar mendapatkan sebuah ilmu, pengalaman, dan pendidikan. Memberikan sebuah kesempatan yang sama untuk membantu anak Difabel membentuk kepribadian terdidik, terampil, mandiri dan dapat berinteraksi dengan anak normal dan masyarakat lainnya disekitar. Menurut Illahi dalam bukunya Pendidikan Inklusi (2013: 25) “Luasnya sebuah cakupan pendidikan pembelajaran inklusif memberikan sebuah kemungkinan untuk kita dapat membantu sebuah keterbatasan yang dimiliki mereka supaya mendapatkan kemudahan dalam pendidikan, sehingga anak Difabel tidak memiliki rasa terkucilkan dari anak normal lainnya. Keberadaan sebuah pendidikan Inklusif tidak hanya untuk menampung anak yang terkait berkebutuhan khusus disebuah lembaga sekolah terpadu, selain hal tersebut dimaksudkan agar dapat mengembangkan sebuah potensi yang dimiliki dan

menyelamatkan masa depan dari anggapan yang mendiskriminasi terhadap pendidikan mereka dan cenderung mengabaikan anak-anak yang berkelainan.”

Pendidikan mempunyai suatu istilah yang berasal dari sebuah bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. Pada kata “paedos” dari kata “pais” memiliki arti anak dan “gogos” artinya mendidik atau bimbingan. Maka “Paedagogie” memiliki arti mendidik anak (Munib dkk, 2011:34). Pendidikan merupakan sebuah pembelajaran dari suatu generasi ke generasi lain. Pendidikan untuk anak Difabel sangat penting dan berguna dalam kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Karena melalui proses pendidikan, anak Difabel dapat berinteraksi dengan orang lain. Anak Difabel berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang ras, agama, suku, ataupun dalam golongan tertentu. Pembelajaran untuk anak Difabel membutuhkan suatu strategi pembelajaran tersendiri, sesuai kebutuhan masing-masing anak. Untuk suatu penyusunan program pembelajaran dalam kelas, hendaknya guru memiliki sebuah data pribadi setiap peserta didiknya. Adapun data-data pribadi yang dimiliki berkaitan dengan kompetensi, kemampuan, kelemahan, kelebihan, dan karakteristik spesifik perkembangannya yang dimiliki. Pada karakteristik spesifik yang dimiliki meliputi perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, sensor motorik, konsep dan keterampilan diri dan kemampuan berinteraksi dengan sekitarnya. Agar dapat mengetahui sebuah karakteristik peserta didik, guru sebaiknya melakukan asesmen atau skrining terlebih dahulu agar dapat mengetahui secara jelas terkait kemampuan peserta didik. Tujuannya saat sebuah proses pembelajaran memiliki strategi yang dianggap layak bagi peserta didik tersebut. Asesmen ini adalah kegiatan untuk dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan peserta didik terhadap segi perkembangan sosial dan kognitif melalui pengamatan sensitive. Dalam kegiatan ini memerlukan sebuah penggunaan instrumen khusus secara baku atau dibuat tersendiri oleh setiap guru kelas.

Kata strategi merupakan salah satu kata berasal dari sebuah bahasa Latin, yaitu “strategia” yang memiliki suatu arti seni penggunaan rencana untuk mencapai sebuah tujuan (Al Muchtar, dkk, 2007: 2). Sebuah strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan pengoptimalan secara baik, dan tepat dari semua komponen yang sedang terlibat dalam proses pembelajaran. Meliputi media, metode, tujuan, guru, peserta didik, lingkungan belajar dan evaluasi, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Menurut Nur Rahmah (2014:116,117) Strategi pembelajaran menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. Konsep strategi pembelajaran tergambar dalam peristiwa pembelajaran. Peristiwa pembelajaran adalah gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling isi-mengisi) dan saling ketergantungan dalam situasi belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa pembelajaran menggambarkan aktivitas pendidik dalam

memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain. Guru memiliki berbagai macam strategi pembelajaran, namun seorang guru harus dapat memilih strategi yang tepat supaya mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam kelas Inklusif seorang guru harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru wajib memiliki kompetensi pengelolaan dalam pemahaman peserta didik yang berbeda-beda kemampuannya. Selain itu guru harus mampu membuat pembelajaran didalam kelas menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media.

SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang didirikan pada tahun 1976. SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang memiliki peserta didik Difabel. Sekolah ini secara geografis terletak di Surabaya bagian Barat, sangat dekat dengan pemukiman padat warga, kawasan industri, dan terdiri masyarakat heterogen. Batas Sekolah bagian selatan adalah SDN Tandes Lor Surabaya dan UPTD BPS Surabaya 4, bagian utara, barat, timur berbatasan dengan pemukiman warga. Sekolah ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan sehingga menjadikan masyarakat menyekolahkan anaknya di Sekolah SDN Tandes Kidul 1/ 110 Surabaya. Tanah tempat dibangun gedung Sekolah adalah milik asli dari Sekolah sendiri, dengan luas kurang lebih sekitar 1900 m². Dari tahun ke tahun sekolah ini mengalami perbaikan dan kemajuan, terlihat dari bangunan gedung cukup bagus, beberapa fasilitas, sara prasarana yang memadai dan tenaga-tenaga pendidik professional. Mulai berdirinya Sekolah ini hingga sekarang, SDN Tandes Kidul 1/ 110 Surabaya mengalami beberapa periode pergantian pemimpin. Saat ini pemimpinnya adalah Drs. Jalil, M.Pd. Salah satu Sekolah yang menerapkan pembelajaran pendidikan Inklusif adalah SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Terdapat kelas yang memang dikhususkan peserta didik Difabel dan juga memberikan beberapa fasilitas serta guru pendamping khusus untuk peserta didik Difabel. Bukan hanya peserta didik normal saja yang mendapatkan penghargaan, peserta didik Difabel juga meraih beberapa penghargaan prestasi terutama pada bidang Seni Budaya, guru sangat aktif dalam membimbing peserta didik untuk mengikuti lomba berbagai bidang kesenian. Peserta didik Difabel memang diberikan kelas khusus, namun terdapat hari tertentu dimana dapat belajar berlangsung di kelas bersama anak-anak normal. Meskipun memiliki beberapa prestasi namun, banyak ditemukan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk dapat memberikan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian menganalisis strategi pembelajaran Seni Budaya materi seni tari di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya, dan mendeskripsikan hambatan pelaksanaan strategi pembelajaran Seni Budaya di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya.

Untuk membuktikan orisinalitas gagasan penelitian ini, maka peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengambil 4 penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan. Pertama, penelitian oleh Pradani berjudul “Cara Berinteraksi Siswa Autis dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif Studi Kasus Siswa Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Batutulis 2 Kota Bogor” tahun 2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan penelitian Pradani dengan yang akan dibuat adalah subjek penelitian ini Pradani memfokuskan terhadap peserta didik autis yang belajar menari dalam pembelajaran Seni Budaya materi seni tari. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti memfokuskan terhadap anak tunagrahita.

Ke dua, Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Istibadiyah Amanah Tanggung Turen Malang (oleh Ary Hidayati 13 Juli 2017), Perbedaan penelitian Ary dengan yang akan dibuat adalah subjeknya dimana penelitian Ary dilakukan hanya untuk anak Hyperaktif, Dwon Syndrom, Tunagrahita dan slow Learner. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini subjeknya hanya untuk anak tunagrahita.

Ke tiga, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar di Sekolah Inklusif SMP Negeri 18 Malang (oleh Lokeswari Dyah Pitaloka pada tahun 2017). Perbedaan penelitian Lokeswari dengan yang akan dibuat adalah penelitian Lokeswari objeknya yaitu sebuah Interaksi sosial dengan subjek yang difokuskan hanya untuk peserta didik lambat belajar. Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian kali ini adalah strategi pembelajaran dengan subjek anak tunagrahita.

Ke empat, Analisis Pembelajaran Seni Tari di SD Inklusif Bagi siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV dan V SD Slerok 02 Kota Tegal (oleh Astrinuari Primanda pada tahun 2015). Perbedaan penelitian Astrinuari dengan yang akan dibuat adalah peneliti memfokuskan penelitian terhadap pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Inklusif dengan subjek bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah anak Tunagrahita dengan pembahasan strategi pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian berjudul “Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Difabel di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya” dengan fenomena dan jenis data yang diambil oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Lokasinya berada di daerah Kecamatan Tandes Kota Surabaya, tepatnya SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi. Berdasarkan teknik pengumpulan tersebut penelitian meliputi wawancara yang diberikan beberapa pertanyaan terhadap sumber data dan observasi yang dilakukan melalui

pengamatan secara langsung yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung selama 3 hari.

Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan pada sebuah data. Saat melakukan pengumpulan data peneliti melakukan observasi terhadap SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya dan wawancara terhadap beberapa informan. Reduksi data dilakukan setelah observasi dan wawancara bersama dengan dokumentasi. Kemudian peneliti memilah data dan menelaah strategi pembelajaran untuk anak Tunagrahita pada kelas 4 saat proses pembelajaran seni budaya. Selanjutnya tahap penyajian data dilakukan sebuah penganalisaan terhadap teori dengan data yang ada. Hal ini bertujuan supaya data yang diperoleh memiliki kesinambungan dengan teori yang ada. Penarikan dalam simpulan merupakan sebuah data yang mengalami pemilahan dan analisis dengan teori sehingga menghasilkan data yang akurat.

Illah dan Diya adalah sebagai subyek yang diamati oleh peneliti, mereka adalah peserta didik kelas 4 dengan kelainan Tunagrahita. Guru mata pelajaran Seni Budaya ibu Suweni, S.Pd dan Novi Istito'ah, S.Pd. serta guru pendamping Ima Ayu Suryani, S.Pd adalah sebagai sumber data dari penelitian ini, selain siswa dan guru orang tua juga menjadi salah satu sumber data yang peneliti gunakan di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Selain itu sumber data didapatkan melalui observasi untuk melengkapi data peneliti. Dalam penelitian ini untuk validitas data menggunakan teknik Triangulasi, merupakan pengecekan suatu data untuk dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Menurut Moelong (2012: 330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber dalam penelitian kali ini menguji keabsahan data meliputi strategi pembelajaran, maka pada penghimpunan sebuah data dan pengecekan terhadap data yang sudah didapatkan akan dilaksanakan oleh peserta didik, guru bahkan orang tua. Sumber data yang didapat nantinya akan diambil kesamaannya layaknya seperti pada penelitian kuantitatif. Namun pada akhirnya nanti akan diadakan klasifikasi. Untuk triangulasi teknik dalam penelitian ini data didapatkan dengan cara seperti wawancara dan selanjutnya diuji melalui observasi dan dokumentasi. Pada triangulasi waktu penelitian ini menggunakan pertanyaan wawancara dilakukan pada saat jam pembelajaran di kelas anak Difabel berlangsung, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan kondisi pada saat hari itu mencari data. Jika ditemukan data berbeda maka peneliti melakukan secara berulang hingga menemukan kepastian datanya

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Anak Tunagrahita kelas 4 di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Di sekolah ini dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya bagi anak difabel menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, dimana pembelajaran ini berpusat terhadap guru. Strategi pembelajaran yang diamati oleh peneliti diterapkan terhadap peserta didik Difabel kelas 4 dengan kelainan Tunagrahita pelajaran seni budaya. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi, pada saat proses pembelajaran peran guru sangat penting karena materi pembelajaran diberikan langsung oleh guru. Penyampaian materi oleh guru dilakukan secara verbal artinya guru menyampaikan bertutur secara lisan, selain itu guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran.

Karakteristik Peserta didik Kelas 4 Tunagrahita Mata Pelajaran Seni Budaya di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental (Aqila Smart, 2001). Anak Tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki kelainan dalam fungsi intelektual umum dibawah rata-rata. Dalam bahasa Jawa Tunagrahita berasal dari kata tuna artinya rugi. Anak Tunagrahita dapat diartikan kurang daya pikir. Berbagai istilah yang digunakan tidaklah masalah namun dalam pendidikan anak Tunagrahita juga mendapatkan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka untuk perkembangan diri dalam kebutuhan hidup dan bersosialisasi.

Menurut Nur'aeni, Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya. Sedangkan Bambang Putranto mengemukakan, anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial (Nur'aeni, 2004: 105).

Proses kegiatan pembelajaran seni budaya merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik Difabel di SDN Tandes Kidul yang terdiri dari peserta didik kelas 1 hingga kelas 6, namun dalam pengamatan ini yang diamati adalah melibatkan peserta didik Tunagrahita kelas 4 berikut diantaranya; 1. Nur Illahi adalah peserta didik yang memiliki kelainan Tunagrahita tingkat sedang, lahir pada 24 Maret 2007 putra putri dari Heni Rudi Susanto dan Mamik Suwanti, 2. Niken Dhiyaul Auliyah merupakan peserta didik Tunagrahita tingkat sedang yang lahir pada tanggal 30 November 2007 anak dari Endarto Prasetyo dan Nanik Widiyaningsih.

Metode Pembelajaran Seni Budaya di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Metode yang diberikan untuk membantu proses pembelajaran berlangsung adalah metode ceramah, metode praktik, metode drill dan metode tanya jawab. Suweni S.Pd. sebagai guru SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya memiliki beberapa

metode dalam strategi pembelajaran Seni Budaya yang diberikan terhadap peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu memahami, menerima, dan dapat melakukan apa yang sudah dipelajari. Berikut ini penjabaran beberapa metode pembelajaran Seni Budaya untuk anak Tunagrahita.

Metode Ceramah

Pada setiap proses pembelajaran metode yang pertama kali digunakan adalah metode ceramah. Berdasarkan pendapat Hamdani (2011: 278), metode ceramah merupakan cara pembelajaran yang sudah sangat lama diterapkan oleh guru, dengan penyampaian secara lisan kepada peserta didik. Metode ini digunakan untuk materi pelajaran yang memerlukan banyak penjelasan. Pembelajaran berlangsung 2 jam pembelajaran dengan jumlah durasi 70 menit. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi nama-nama ragam gerak, asal mula, dan pencipta Tari Jumpritan. Metode ceramah merupakan salah satu metode paling tradisional, karena tidak asing lagi dan sudah lama metode ini digunakan oleh hampir setiap sekolah. Penggunaan metode ini melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh Guru. Metode seperti ini bukan tidak baik atau membosankan apabila secara penyampaian dapat menarik dan menggunakan media yang tepat. Metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, metode diskusi dan metode tanya jawab.

Metode Praktikum

Setelah metode ceramah berakhir maka dilanjutkan dengan metode praktik. Metode praktik adalah suatu proses pembelajaran melibatkan kemampuan motorik, dengan tujuan peserta didik mampu menerapkan pembelajaran Seni Budaya dan menguasai materi yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan pembelajaran pengetahuan yang telah didapatkan. Materi yang dipelajari adalah tari dolanan anak dengan judul Tari Jumpritan. Metode praktikum dapat dilakukan peserta didik setelah guru memberikan arahan, atau petunjuk untuk melaksanakannya. Proses pembelajaran ini adalah kegiatan praktek dengan menggunakan sound system sebagai pengiring tarian Jumpritan. Dalam hal ini guru melatih ketrampilan siswa pada awalnya guru memberikan contoh gerakan 2 x 8 hitungan. Setelah memberikan contoh maka guru dan peserta didik mempraktikkan secara bersama dengan arahan terlebih dahulu, jika sudah diulang hingga 3 sampai 4 kali peserta didik sudah hafal maka peserta didik mempraktikkan ulang tanpa arahan dari guru.

Proses pembelajaran dengan metode praktikum ini memiliki 3 tujuan diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada kemampuan kognitif peserta didik Difabel dapat melatih diri supaya teori dapat dimengerti, sedangkan untuk keterampilan afektif bertujuan agar peserta didik dapat belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, kerjasama dan saling menghargai. Ketrampilan psikomotorik bertujuan untuk dapat melakukan gerakan dan menyelaraskan antara gerakan dengan iringan musik. Kegiatan ini dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan juga meningkatkan pengembangan ketrampilan dasar dalam

berkreasi. Terlebih pada bidang kesenian maka proses pembelajaran ini sangat penting. SDN Tandus Kidul 1/110 Surabaya menerapkan metode ini berharap peserta didik Difabel dapat belajar berkesenian dan menerapkannya dalam kehidupan supaya berguna untuk masa depannya.

Menurut A. Jacobsen dkk metode praktik dibagi menjadi dua yakni metode praktik terbimbing dan praktik mandiri. Praktik terbimbing merupakan metode praktik dalam pembelajaran, guru memberikan umpan balik agar siswa mengetahui cara praktik sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Sedangkan praktik mandiri yakni metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan praktik secara mandiri (A. Jacobsen 2009: 203). Metode praktikum yang digunakan Suweni, S.Pd. adalah praktikum terbimbing karena pada dasarnya guru menggunakan strategi ekspositori.

Metode Drill

Metode Drill merupakan sebuah proses pembelajaran yang ditekankan atau disampaikan secara berulang, dengan harapan peserta didik dapat menerima proses pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran Seni Budaya metode drill ini sangat diperlukan. Metode ini dipilih oleh guru untuk melatih ketangkasan serta ketrampilan pada peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung metode ini digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam materi tari dolanan anak yang berjudul Tari Jumpritan. Menurut Abdul Majid metode drill merupakan suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan berulang agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik (Majid, 2006: 133).

Sebelum menggunakan metode drill, guru memberikan materi contoh gerakan ragam 1 sampai ragam 5. Kemudian peserta didik mempraktikkan gerakan dan menggunakan metode drill dengan mengulang gerakan mulai dari ragam gerak 1 yang dibantu diarahkan oleh guru sampai ragam gerak 5. Dalam setiap proses pembelajaran membutuhkan kesabaran lebih dan berulang agar peserta didik mampu memahami materi. Selain itu dalam pelaksanaan metode drill ini memiliki beberapa tujuan diantaranya (1) Agar peserta didik Difabel memiliki ketrampilan, (2) Peserta didik Difabel dapat mengembangkan kecakapan intelek, (3) Peserta didik Difabel agar memiliki kemampuan menghubungkan suatu keadaan, (4) Supaya Peserta didik Difabel dapat menggunakan daya pikir menjadi lebih baik, (5) Menambah pengetahuan peserta didik Difabel dari beberapa segi pemikiran.

Metode Tanya Jawab

Semua penggunaan metode yang telah diberikan pada saat memberikan materi pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru, karena pada peserta didik hal ini sangat dibutuhkan. Guru membimbing penuh dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran metode yang digunakan adalah tanya jawab. Metode tanya jawab adalah cara penyampaian

suatu pembelajaran melalui dua interaksi dari Guru terhadap peserta didik agar memperoleh jawaban kepastian dari suatu materi. Diakhir proses pembelajaran guru bertanya terhadap peserta didik, “Bagaimana dalam proses pembelajaran apakah terdapat kesulitan, atau ada yang masih belum paham? Jika ada silahkan bertanya ibu guru akan menjawab dan menjelaskan ulang”. Illa bertanya terkait ragam gerak 3 dan 4, sedangkan Diya bertanya gerak kaki pada ragam gerak 5. Guru menjawab pertanyaan tersebut dengan penjelasan secara lisan disertai dengan mempraktikkan bagian ragam gerak yang ditanyakan. Proses tanya jawab sangat perlu karena untuk dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dari keempat metode digunakan secara bersamaan dalam proses pembelajaran, karena dirasa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran seni budaya. Proses pembelajaran ini guru harus dapat memperoleh perhatian siswa. Guru dapat menyampaikan gambaran materi yang disampaikan, dan juga guru harus mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang diberikan. Penggunaan 4 metode digunakan bersama kurikulum yang dijadikan acuan.

Proses Pembelajaran Seni Budaya anak Difabel di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Anak difabel tidak seperti anak pada umumnya, sehingga diperlukan proses pembelajaran bidang kesenian untuk menggali kreativitas agar anak difabel memiliki ketrampilan tersendiri untuk bekal dalam berkehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran dilakukan secara terpisah antara peserta didik normal dengan peserta didik difabel, namun ada waktunya mereka belajar bersama dalam satu ruangan. Proses pembelajaran Guru SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.



Gambar 1. Kondisi proses pembelajaran di SDN Tandes Kidul 1/110 bersama Anak Berkebutuhan Khusus (Dok. Brenda 5 oktober 2018)

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru melakukan kegiatan pra pembelajaran. Kegiatan ini ialah menyiapkan segala sesuatu untuk materi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh Suweni S.Pd. dengan materi seni

budaya tari dolanan anak yang berjudul jumpritan pada peserta didik kelas 4 khususnya dalam penelitian ini dengan peserta didik kelainan Tunagrahita. Komponen atau alat penunjang yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah sound system. Guru memiliki langkah utama untuk menyampaikan materi pembelajaran Seni Budaya dengan melalui metode yang tepat.

Pertama adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini untuk menciptakan suasana awal proses pembelajaran efektif yang diberikan dari guru terhadap peserta didik. Disini terdapat penjelasan dari guru terhadap peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan pokok-pokok yang akan dibahas melalui metode ceramah. Guru membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran terbuka sehingga peserta didik menjadi memiliki rasa ingin tahu untuk belajar. Selain itu Guru memberikan apersepsi untuk membantu peserta didik dalam memahami proses materi pembelajaran Seni Budaya. Langkah-langkah kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut: 1) Guru memberikan salam pembuka kepada peserta didik, demikian pula peserta didik kepada guru. Tidak lupa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. 2) Guru melakukan absensi terkait kehadiran peserta didik. 3) Guru memberikan apersepsi, mengaitkan keadaan sekitar, keadaan peserta didik, atau pengetahuan awal peserta didik dengan ilmu yang akan dipelajari. 4) Guru memberikan pengantar materi berupa sebuah materi dasar yang dapat membantu peserta didik untuk menemukan konsep dalam kegiatan inti. 5) Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik. Motivasi ini untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Ke dua, kegiatan inti. Kegiatan ini meliputi penyajian materi, korelasi materi, menyimpulkan materi dan mempraktikkan. Pada langkah ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode praktik dan metode tanya jawab. Guru memberikan penyajian materi pembelajaran Seni Budaya sesuai dengan materi yang dibahas yaitu seni tari dengan materi tari dolanan anak yang berjudul Tari Jumpritan. Untuk pelaksanaan penyajian materi ini guru menjaga kontak mata supaya peserta didik dapat dikondisikan dan menggunakan bahasa komunikatif yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik diperbolehkan untuk berdiskusi bersama guru. Selama proses pelaksanaan berlangsung, guru perlu mendekati dan mengawasi peserta didik, menerima pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, memberikan dorongan dan membantu terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak lupa guru mengontrol proses pelaksanaan pembelajaran praktek berlangsung. Guru membagi kelompok untuk mempermudah dalam pembelajaran sesuai dengan ketunaan.

Dalam penerapan sebuah materi pembelajaran peserta didik dijelaskan materinya terlebih dahulu melalui metode ceramah dan metode praktik. Proses penyajian materi guru memberikan contoh gerakan Tari Jumpritan hitungan 2 x 8. Setelah itu peserta didik dibimbing melalui metode praktik untuk dapat

mempraktekkan materi yang telah dipelajari disamping itu guru memberikan metode drill untuk mengulang materi supaya peserta didik mampu menerapkan atau memperagakan hasil dari karya seninya. Peserta didik mengamati dan mengikuti perlahan. Setelah dapat menerapkan gerak 2 x 8 pertama, guru memberikan contoh gerak berikutnya dengan hitungan 2 x 8 lagi dan peserta didik mengamati dan mengikuti kembali. Materi gerak dipelajari secara berulang hingga peserta didik mampu melakukan gerak tari tanpa panduan oleh guru. Tidak lupa guru memberikan metode tanya jawab supaya guru mampu mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerima materi pembelajaran yang telah diterima.

Kegiatan ke tiga atau yang terakhir ialah kegiatan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan di akhir pembelajaran utamanya dalam rangka kegiatan evaluasi. Kegiatan dilakukan supaya memiliki sebuah progres dalam proses pembelajaran. Saat evaluasi guru memperhatikan seluruh proses pembelajaran jika terdapat peserta didik yang kurang menguasai dalam praktikum atau kurang mengerti dalam pengetahuan maka guru harus menjelaskan ulang pembelajaran tersebut. Bersamaan dengan evaluasi guru memberikan tanya jawab agar dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik telah menerima materi yang telah diberikan. Beberapa kesimpulan dalam proses pembelajaran Seni Budaya digunakan dan diberikan contoh dalam beberapa situasi, sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami apa yang telah mereka pelajari. Tindak lanjut yang dilakukan Guru adalah meminta peserta didik membuat laporan atau hasil karya untuk dinilai. Peserta didik diperbolehkan mendiskusikan masalah, atau kesulitan dalam proses pembelajaran Seni Budaya.

Hasil Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Anak Tunagrahita di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Identifikasi kemampuan awal peserta didik kelas 4 memiliki 2 peserta didik dengan kelainan Tunagrahita. (1) Nur Illahi adalah peserta didik yang biasanya disapa dengan panggilan Illa. Illa merupakan peserta didik tunagrahita tingkat sedang yang mempunyai kondisi kemampuan awal tidak mudah bersosialisasi, kemampuan berfikir yang lemah dan fokus belajar hanya mampu 10 menit, serta kurang mampu mengkoordinasikan anggota gerak tubuhnya. (2) Niken Dhiyaul Auliyah biasa dipanggil dengan nama Diya merupakan anak tunagrahita tingkat sedang yang memiliki kondisi awal kemampuan berfikir dan daya ingat lemah, sukar fokus belajar, dan tidak percaya diri, serta kurang berkembang dalam kemampuan daya imajinasi.

Hasil dari strategi pembelajaran yang telah digunakan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, hal ini dibuktikan dengan metode ceramah yang diberikan guru terhadap peserta didik. Peserta didik tidak mengerti dan tidak mengenal berbagai pengetahuan terkait bidang seni budaya Tari Jumpritan namun, saat ini peserta didik telah dapat mempraktikkan Tari Jumpritan. Meskipun mereka tidak sempurna melakukan gerakan menari layaknya peserta didik normal, namun dengan semangat mereka untuk belajar dan berlatih adalah sebuah

nilai yang luar biasa. Strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan kemampuan motorik bagi anak tunagrahita. Dalam hal ini peserta didik tunagrahita memiliki keterlambatan perkembangan dari peserta didik lainnya. Peserta didik normal umur 15 hingga 19 tahun dapat mengkoordinasikan kemampuan menggerakkan otot-otot motoriknya, namun pada peserta didik Tunagrahita di umur 15 hingga 19 kurang mampu menggerakkan melakukan gerak tari dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik Tunagrahita dalam gerak yang dilakukan tanpa kesadaran dan terdapat beberapa gerakan yang dibantu oleh guru. Illa saat melakukan gerak tari masih belum mampu mengkoordinasikan gerak tangan dengan kepala secara bersamaan sehingga salah satu anggota tubuhnya tidak bergerak. Diya saat melakukan gerak tari tidak dapat melakukan gerak tangan dengan kaki secara bersamaan, maka anggota tubuhnya terdapat gerakan kaki yang terdiam. Selain itu strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan kemampuan perkembangan percaya peserta didik peserta didik melalui metode praktik dan metode drill. Guru dengan sabar memberikan pelajaran diulang kembali hingga peserta didik mampu memahami materi hingga dapat mempraktikkannya. Peserta didik berupaya untuk dapat menerapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dengan didampingi guru, hal ini dapat dibuktikan peserta didik mempraktikkan gerak tari sesuai iringan dan peserta didik Illa dan Diya dapat berekspresi dalam menari maupun berinteraksi satu sama lain. Strategi ekspositori ini dapat menambah fokus belajar terhadap peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kreativitasnya dan memfokuskan proses pembelajaran dengan metode tanya jawab dan metode praktik. Illa dan Diya dapat fokus belajar selama 15 menit dalam metode praktik dan tanya jawab. Selama 15 menit Illa dan Diya melihat dan mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru serta bertanya terhadap guru sesuai dengan kebutuhan penerapan gerak yang belum dipahami oleh Illa dan Diya.

Hambatan saat proses pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tuna Grahita Kelas 4 di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya

Dalam sebuah pembelajaran tentu terdapat kelebihan dan kekurangan, bahkan hambatan dalam mendidik. Sehingga pendidik perlu menyikapinya sebagai bentuk evaluasi diri. Mendidik anak Difabel bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagai seorang guru pastinya menginginkan keberhasilan seorang peserta didik supaya dapat memahami, mengetahui, mengerti setiap proses pembelajaran dan diharapkan menjadi lebih baik.

Menurut Rifa'I dan Anni (2011: 96-97) Faktor individu dan faktor luar individu merupakan faktor yang memberi kontribusi pada sebuah proses dan hasil belajar. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam yaitu internal dan faktor dari luar individu merupakan faktor dari luar yaitu eksternal. Peserta didik tunagrahita memiliki 2 faktor hambatan saat proses pembelajaran Seni Budaya, adapun hasil penelitian menyatakan bahwasannya di SDN Tandes Kidul

1/110 Surabaya memiliki hambatan disaat proses pembelajaran Seni Budaya diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun faktor intelektual, potensi, bakat dan lain sebagainya. Faktor internal menjadi hambatan saat proses pembelajaran seni budaya pada anak tunagrahita, dapat dibuktikan dalam pengamatan terdapat peserta didik yang mudah menerima materi, namun peserta didik lain mengalami kesulitan menerima materi karena faktor fisiologisnya yang berbeda. Karena permasalahan tersebut diperlukan penjelasan lebih untuk dapat membuat peserta didik menerima dan mengerti. Hal ini menjadikan waktu pembelajaran menjadi cukup lama dan tidak efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2) Faktor Eksternal

Proses pembelajaran anak tunagrahita juga mengalami hambatan dari faktor eksternal seperti sosial, lingkungan, keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal demikian dapat dibuktikan terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, seperti peserta didik sedang memiliki masalah dengan teman dalam satu kelasnya, peserta didik didalam kelas bersedih dan bahkan menangis maka proses kegiatan belajar mengajar pun menjadi terhambat. Bukan hanya itu ketika peserta didik memiliki masalah dengan orang tua saat hendak berangkat sekolah maka suasana sedih itu terbawa hingga di dalam kelas, hal demikian juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Selain itu hambatan faktor eksternal peserta didik tunagrahita dapat dibuktikan pula dengan hasil pengamatan berikut:

a) Belum adanya koordinasi dengan tenaga profesional dalam bidang Seni Budaya. SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya memiliki beberapa prestasi dalam bidang kesenian yang didapat oleh anak-anak Difabel. Namun pihak sekolah kurang adanya koordinasi dengan guru profesional ahli dibidang Seni Budaya. Hal ini diakui oleh para guru di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Apabila terdapat koordinasi dengan maksimal, Guru percaya peserta didik dapat mendapatkan prestasi jauh lebih baik dan banyak. Hal demikian menjadikan sebuah hambatan dalam proses pembelajaran peserta didik. Karena jika seni budaya diberikan guru profesional dalam bidangnya, maka guru dapat menjadi sebagai wadah berkembangnya kemampuan peserta didik dalam bidang seni budaya untuk dapat lebih baik lagi.

b) Pembelajaran belum maksimal dilakukan secara berkelompok. Pada proses pembelajaran di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya belum maksimal dilaksanakan secara berkelompok. Mengingat dalam 1 ruang kelas hanya terdapat 2 peserta didik dan memiliki kesulitan berinteraksi. Terkadang guru harus memberikan pembelajaran bergantian dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing peserta didik. Namun hal ini masih belum maksimal bahkan

menjadi hambatan kurangnya efisien waktu untuk penerimaan materi peserta didik.

c) Sistem pendukung belum memadai Proses pembelajaran peserta didik memiliki hambatan juga terletak pada sistem pendukung yang belum memadai. Sistem pendukung diantaranya meliputi sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran. Terdapat beberapa perlengkapan sarana prasarana di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya, namun tidak lengkap dan dikategorikan belum cukup memadai. Terlebih pada pembelajaran seni budaya kurang adanya fasilitas dan membuat paraguru harus membuat terlebih dahulu suatu alat yang akan diberikan saat proses pembelajaran seni budaya. Sekolah sudah mengusahakan namun dalam proses untuk dapat memenuhi kebutuhan yang lainnya. Selain itu ruangan kelas yang belum dapat tertata rapi juga termasuk sarana prasarana dan fasilitas dalam pembelajaran, rasanya dengan gambar berikut ini adalah salah satu contoh kelas yang membuat kurang nyaman dalam proses pembelajaran peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan terkait Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Hasil dari strategi pembelajaran ekspositori yang telah diterapkan dengan menggunakan beberapa metode telah dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu terlihat dengan peserta didik dapat mengikuti pembelajar dan mempraktikkan dari materi yang telah diberikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode praktek, metode drill, dan metode tanya jawab. Dalam proses pembelajaran kesenian di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya terdapat hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan ini sedikit menjadi pengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran, namun dapat diatasi dengan guru berupaya memberikan materi dan metode yang tepat. Tidaklah mudah memberikan materi terhadap anak tunagrahita karena mereka sulit untuk bersosialisasi dan memiliki daya kemampuan pikir yang rendah. Namun dengan adanya strategi ekspositori sangat membantu guru memberikan materi pelajaran seni budaya khususnya tari dan membantu hambatan proses belajar mengajar seni budaya peserta didik tunagrahita.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan diatas diberikan beberapa saran supaya dapat membangun kedepannya diantaranya: 1) Guru dapat menggunakan dengan strategi pembelajaran lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran supaya peserta didik Tunagrahita tidak jenuh untuk mengikutinya. 2) Guru dapat menjadi wadah dan lebih menggali potensi dalam seni budaya yang ada pada peserta didik supaya kemampuan peserta didik Tunagrahita dapat tersalurkan. 3) Semoga sekolah dapat lebih memfasilitas dengan fasilitas yang lebih baik lagi. 4) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Muh. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, Wuri. 2018. *Pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif pada siswa Tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya*. Surabaya: FBS UNESA. Jurnal Pendidikan Sendratasik
- Hidayati, Ary. 2017. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Istibadiyah Amanah Tanggung Turen Malang*. Malang: UM Press. Jurnal Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University
- Jacobsen, A., Paul Eggen, dan Donald Kauchak, 2009. *Methods for Theaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Moelong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nindita, Anna. 2015. *Respons Anak Tunagrahita Ringan Dalam Pembelajaran Musik Kreatif Studi Kasus: SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman (Skripsi)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Jurnal Institutional repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nur'aeni. 2004. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitaloka, Lokeswari Dyah. 2017. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar di Sekolah Inklusif SMP Negeri 18 Malang*. Malang: UM Press. Jurnal Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Pradani, Gelora Riksa. 2011. *Cara Berinteraksi Siswa Autis Dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif: Studi Kasus Siswa Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Batutulis 2 Kota Bogor*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus.
- Primanda, Astrinuari. 2015. *Analisis Pembelajaran Seni Tari di SD Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV dan V SD Slerok 02 Kota Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Jurnal UNNES Repository.
- Rahmah, Nur. 2014. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Jurnal Pendidikan al-Khwarizmi.
- Siyoto, Sandu., Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanto, Ahmad 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpretam Mandiri.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yanni, dkk. 2020. *Analisi Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2*. Vol. 21 No. 1 (2020). Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka.